

Peran Edukasi Posyandu dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Bagi Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sumedangan Kabupaten Pamekasan

Meika Nur Maulani^{1*)}, Wiwin Yulianingsih²

¹²Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: meika.21018@mhs.unesa.ac.id

Received 2025
Revised 2025
Accepted 2025
Published Online 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran edukasi Posyandu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan ibu dan anak di Desa Sumedangan, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara rinci melalui tiga metode utama: (1) Wawancara mendalam dengan kader Posyandu, ibu hamil, ibu balita, serta tokoh masyarakat untuk memahami perspektif dan pengalaman mereka terkait layanan Posyandu. (2) Observasi langsung terhadap kegiatan yang dilaksanakan di Posyandu, seperti kelas ibu hamil, penyuluhan gizi, dan pemantauan tumbuh kembang anak. (3) Dokumentasi berupa pencatatan data kehadiran masyarakat, catatan hasil program, serta arsip pendukung lainnya. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu di Desa Sumedangan aktif dalam menyelenggarakan program edukasi kesehatan seperti kelas ibu hamil, kelas ibu balita, penyuluhan gizi, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Faktor pendukung keberhasilan program ini meliputi dukungan dana dari pemerintah, peran aktif tenaga kesehatan, serta antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan. Namun, terdapat hambatan seperti rendahnya tingkat partisipasi masyarakat akibat kurangnya pemahaman dan masih kuatnya kepercayaan terhadap pengobatan tradisional. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peran edukasi Posyandu sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan ibu dan anak.

Kata Kunci: Posyandu, Kesadaran Masyarakat, Kesehatan Ibu dan Anak, Pendidikan Nonformal, Edukasi Kesehatan.

Abstract: This study aims to analyze the role of The integrated service post in increasing community awareness about maternal and child health in Sumedangan Village, Pamekasan Regency. This research used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were conducted in detail through three main methods: (1) In-depth interviews with The integrated service post cadres, pregnant women, mothers of children under five, and community leaders to understand their perspectives and experiences related to Posyandu services. (2) Direct observation of activities at the The integrated service post, such as classes for pregnant women, nutrition counseling, and child growth and development monitoring. (3) Documentation in the form of recording community attendance data, records of program results, and other supporting archives. The data analysis technique was carried out using the Miles and Huberman interactive model. The results showed that the Posyandu in Sumedangan Village is active in organizing health education programs such as pregnant women's classes, toddler classes, nutrition counseling, and child growth monitoring. Supporting factors for the success of this program include financial support from the government, the active role of health workers, and the enthusiasm of the community in participating in activities. However, there are obstacles such as the low level of community participation due to a lack of understanding and a strong belief in traditional medicine. This study's conclusion confirms that the integrated service post's role is very important in increasing community awareness about maternal and child health.

Keywords: The Integrated Service Post, Community Awareness, Maternal and Child Health, Non-Formal Education, Health Education.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Kesehatan ibu dan anak merupakan isu sentral dalam pembangunan kesehatan masyarakat yang berkelanjutan. Keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya sangat bergantung pada kondisi kesehatan generasi penerus sejak dalam kandungan hingga masa pertumbuhan. Kesehatan ibu yang baik akan berdampak langsung pada kesehatan dan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, intervensi terhadap aspek ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan, tetapi juga memerlukan keterlibatan lintas sektor termasuk pendidikan, sosial, dan budaya. Salah satu pendekatan yang dapat dioptimalkan dalam konteks ini adalah penguatan peran pendidikan nonformal melalui jalur layanan kesehatan masyarakat seperti Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) (Alia, Ibrahim, and Hutagaol 2024).

Data global dan nasional menunjukkan bahwa angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) masih menjadi tantangan yang signifikan di Indonesia. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik tahun 2020, AKI di Indonesia tercatat sebesar 209,89 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan AKB berada pada angka 16–17 per 1.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian tersebut umumnya berasal dari komplikasi yang sebenarnya dapat dicegah, seperti perdarahan, infeksi, serta kurangnya penanganan profesional pada masa kehamilan dan persalinan. Fakta ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi kesehatan masyarakat menjadi akar masalah yang perlu ditangani melalui pendekatan edukatif yang lebih intensif dan terstruktur (Badan Pusat Statistik, 2023).

Fenomena serupa terjadi di Kabupaten Pamekasan, Jawa Timur. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan, AKB pada tahun 2020 berada pada angka 3,2%, yang menunjukkan adanya urgensi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar, khususnya dalam hal kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan ibu dan anak sejak dini. Dalam konteks lokal ini, peran kader kesehatan dan lembaga komunitas menjadi sangat penting untuk mengisi kesenjangan informasi dan layanan. Salah satu solusi yang potensial untuk menjawab tantangan tersebut adalah optimalisasi peran Posyandu sebagai wadah pemberdayaan dan edukasi kesehatan berbasis Masyarakat (Dinas Kesehatan, 2021).

Posyandu memiliki peran ganda sebagai penyedia layanan kesehatan dasar sekaligus sebagai pusat pembelajaran masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal. Posyandu tidak hanya melayani imunisasi, pemantauan tumbuh kembang anak, dan pemeriksaan ibu hamil, tetapi juga menjadi ruang edukatif yang memberikan penyuluhan gizi, praktik perawatan bayi, serta diskusi kelompok tentang pentingnya imunisasi dan sanitasi lingkungan. Dalam pendekatan pendidikan nonformal, Posyandu memberikan ruang belajar yang fleksibel, berbasis kebutuhan lokal, dan mengedepankan partisipasi aktif Masyarakat (Juwita, 2020).

Dalam teori pendidikan nonformal yang dikemukakan oleh Coombs dan Ahmed, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini tercermin dalam praktik di Posyandu, di mana penyuluhan dilakukan dengan metode langsung, menggunakan bahasa lokal, dan melibatkan tokoh masyarakat atau kader sebagai fasilitator. Contohnya, penyuluhan gizi yang dilakukan tidak hanya menjelaskan teori, tetapi juga mempraktikkan cara memasak makanan sehat dari bahan lokal yang mudah diperoleh. Model pembelajaran seperti ini memperbesar peluang masyarakat untuk memahami dan mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Whyte, Coombs, and Ahmed, 1975).

Lebih lanjut, karakteristik Posyandu sebagai pendidikan nonformal juga tampak dalam pendekatannya yang berpusat pada masyarakat. Tidak seperti lembaga formal yang biasanya memiliki kurikulum dan jadwal yang baku, kegiatan edukatif di Posyandu bersifat adaptif dan berbasis kebutuhan riil di lapangan. Jika ditemukan kasus balita kurang gizi, misalnya, maka penyuluhan akan difokuskan pada pengenalan makanan tambahan, tata cara pemberian makanan, dan teknik pengolahan makanan bergizi. Fleksibilitas ini menjadikan Posyandu mampu berperan sebagai pelengkap sistem layanan kesehatan nasional, terutama di wilayah yang jauh dari jangkauan fasilitas kesehatan formal (Diningsih et al., 2024).

Namun, di sisi lain, efektivitas peran edukatif Posyandu masih menghadapi sejumlah tantangan. Rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan jumlah dan kapasitas kader, serta minimnya fasilitas dan dukungan teknis menjadi hambatan utama yang dihadapi di banyak wilayah, termasuk Desa Sumedangan. Beberapa masyarakat

masih memiliki kepercayaan kuat terhadap pengobatan tradisional dan menganggap Posyandu sebagai kegiatan sekadar formalitas bulanan. Hal ini menurunkan potensi edukatif dari kegiatan yang seharusnya bisa menjadi ruang strategis untuk meningkatkan literasi kesehatan Masyarakat (Khatimah and Suryaningsi, 2023).

Selain itu, permasalahan yang tidak kalah penting adalah terkait dengan pemahaman masyarakat mengenai tujuan dari kegiatan Posyandu itu sendiri. Beberapa ibu datang hanya untuk menimbang anak atau mengambil bantuan makanan tambahan tanpa mengikuti penyuluhan yang disediakan. Hal ini menandakan masih kurangnya pemahaman terhadap pentingnya edukasi kesehatan yang ditawarkan. Tidak sedikit pula masyarakat yang merasa bahwa informasi yang disampaikan terlalu teknis atau tidak sesuai dengan kondisi mereka, sehingga menurunkan ketertarikan untuk mengikuti kegiatan secara utuh. Ini menjadi refleksi bahwa keberhasilan kegiatan edukasi di Posyandu sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian, pendekatan budaya, dan kemampuan kader dalam menjalin komunikasi interpersonal yang baik.

Di sisi lain, potensi besar juga bisa dilihat dari adanya dukungan budaya lokal. Di Desa Sumedangan, misalnya, nilai gotong royong dan solidaritas sosial masih cukup kuat. Ini dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kesehatan ibu dan anak. Melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, serta kelompok ibu-ibu PKK dalam kegiatan Posyandu dapat memperkuat jejaring sosial dan mendorong transformasi pengetahuan dari individu ke komunitas. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa pelibatan elemen lokal dalam proses edukasi dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan kesehatan dan memperbesar dampaknya secara berkelanjutan (Khatimah and Suryaningsi, 2023).

Melihat kondisi tersebut, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran edukasi Posyandu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan ibu dan anak di Desa Sumedangan, Kabupaten Pamekasan. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk dan proses edukasi yang dilakukan, tetapi juga menelaah faktor pendukung dan penghambatnya serta strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model layanan kesehatan berbasis edukasi nonformal yang kontekstual dan berkelanjutan, khususnya di wilayah perdesaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam konteks peran edukasi Posyandu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan ibu dan anak. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap makna, pengalaman, serta realitas sosial sebagaimana dipahami oleh partisipan di lokasi penelitian. Tujuan utama penelitian kualitatif ini adalah memperoleh pemahaman holistik mengenai dinamika edukasi kesehatan berbasis masyarakat yang berlangsung di Posyandu Desa Sumedangan, Kabupaten Pamekasan (Sugiyono, 2017).

Sebagai instrumen utama dalam penelitian, kehadiran peneliti sangat penting untuk memastikan keterlibatan aktif dalam pengumpulan data. Peneliti berperan langsung di lapangan, berinteraksi dengan subjek penelitian, serta membangun hubungan kepercayaan dengan informan agar data yang diperoleh bersifat autentik dan mendalam. Sikap reflektif dan keterbukaan peneliti terhadap konteks sosial-budaya setempat dijaga selama proses penelitian berlangsung untuk meminimalkan bias.

Subjek penelitian ini adalah kader Posyandu, ibu hamil, ibu balita, serta tokoh masyarakat di Desa Sumedangan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang relevan terkait pelaksanaan edukasi kesehatan di Posyandu. Informan utama terdiri dari kader Posyandu yang aktif, sementara informan pendukung mencakup masyarakat pengguna layanan dan tokoh-tokoh lokal yang berpengaruh dalam membangun kesadaran kesehatan komunitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan perspektif yang beragam dan komprehensif mengenai pelaksanaan dan dampak edukasi Posyandu.

Penelitian dilaksanakan di Desa Sumedangan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan, yang dipilih berdasarkan karakteristik sosial-budaya masyarakatnya yang kuat serta ketergantungannya pada layanan kesehatan berbasis komunitas seperti Posyandu. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari Oktober hingga Desember 2024. Selama periode ini, peneliti melakukan serangkaian wawancara, observasi, serta dokumentasi terhadap aktivitas Posyandu, baik yang terjadwal maupun kegiatan insidental yang berkaitan dengan upaya edukasi kesehatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman semi-terstruktur yang disusun berdasarkan indikator kesadaran kesehatan, sehingga memungkinkan eksplorasi pandangan informan secara fleksibel namun tetap terarah. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas Posyandu, termasuk interaksi kader dengan masyarakat, metode penyuluhan yang digunakan, serta dinamika partisipasi warga dalam kegiatan tersebut. Dokumentasi berupa pencatatan data kehadiran, catatan kegiatan Posyandu, serta arsip materi edukasi dikumpulkan untuk melengkapi data primer yang diperoleh.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dilakukan secara simultan dan terus-menerus, di mana data yang relevan dipilih, disusun, serta diinterpretasikan untuk menemukan pola-pola makna yang mendukung tujuan penelitian. Reduksi data difokuskan pada penyaringan informasi sesuai fokus penelitian, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan pemahaman keterkaitan antar temuan (Matthew B. Miles, 2017).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kader Posyandu, masyarakat, dan tokoh lokal, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member check* dengan mengonfirmasi interpretasi data kepada informan untuk memastikan akurasi dan kesesuaian dengan realias yang ada. Langkah-langkah ini bertujuan meningkatkan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas penelitian, sehingga hasil yang diperoleh memiliki kekuatan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana peran edukasi yang dilakukan Posyandu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan ibu dan anak di Desa Sumedangan, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas edukasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa Posyandu berperan aktif sebagai sarana edukatif nonformal yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan secara kontekstual dan berbasis kebutuhan masyarakat lokal.

Berikut hasil dan pembahasan dari penelitian ini:

1. Peran Edukasi Posyandu dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

Temuan utama dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa Posyandu di Desa Sumedangan menjalankan fungsi edukatif yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan ibu dan anak. Posyandu tidak hanya diposisikan sebagai pusat pelayanan kesehatan primer seperti imunisasi, penimbangan balita, atau pemberian makanan tambahan, tetapi lebih dari itu, berperan sebagai media pendidikan nonformal yang mengedukasi masyarakat secara langsung, partisipatif, dan berbasis komunitas. Edukasi yang dilakukan tercermin melalui berbagai bentuk kegiatan yang telah berjalan rutin dan terstruktur, seperti penyuluhan tentang pentingnya gizi seimbang selama kehamilan dan masa tumbuh kembang anak, kelas ibu hamil yang membahas tanda-tanda bahaya kehamilan dan cara menjaga kesehatan kehamilan, hingga sesi praktik langsung tentang perawatan bayi baru lahir, seperti memandikan bayi atau teknik menyusui yang benar (Rusmana and Rijali, 2024).

Metode penyampaian materi yang digunakan oleh kader Posyandu sangat bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik sosial masyarakat setempat. Kegiatan disampaikan secara langsung melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, serta demonstrasi praktik langsung dengan media bantu sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat. Beberapa alat bantu edukatif yang digunakan meliputi poster gizi, lembar balik ilustratif, kartu KMS, dan boneka bayi peraga yang biasa digunakan saat simulasi perawatan bayi. Pendekatan pembelajaran ini sejalan dengan prinsip pendidikan kecakapan hidup sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Wiwin Yulianingsih (2017), bahwa pendidikan nonformal yang berbasis keterampilan praktis dapat meningkatkan kemandirian peserta didik, khususnya perempuan, melalui strategi pembelajaran berbasis pengalaman nyata, penyesuaian dengan kebutuhan lokal, dan penilaian kompetensi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi paling efektif yang diterapkan dalam proses edukasi di Posyandu Desa Sumedangan adalah penggunaan bahasa lokal, yakni bahasa Madura, dalam penyampaian materi. Pendekatan ini tidak hanya mendekatkan komunikasi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang informal dan akrab. Mengingat mayoritas peserta Posyandu berasal dari latar belakang pendidikan dasar, penggunaan bahasa sehari-hari sangat membantu dalam menjembatani pemahaman terhadap konsep-konsep kesehatan yang mungkin terdengar asing jika disampaikan dengan istilah medis. Dalam praktiknya, kader Posyandu sering kali menyampaikan materi melalui cerita atau contoh konkret yang dekat dengan pengalaman warga, misalnya dengan membandingkan makanan bergizi dengan bahan makanan yang tersedia di pasar desa, atau menjelaskan tanda bahaya kehamilan dengan pengalaman nyata yang pernah terjadi di sekitar lingkungan mereka.

Proses pembelajaran yang berlangsung di Posyandu ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga membentuk kesadaran baru dan memunculkan tindakan nyata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat perubahan positif dalam perilaku kesehatan masyarakat, seperti peningkatan kunjungan ibu hamil ke tenaga kesehatan, penggunaan makanan lokal bergizi untuk MP-ASI, serta meningkatnya pemahaman mengenai pentingnya imunisasi. Ini menunjukkan bahwa Posyandu, sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas, berhasil memainkan peran yang mirip dengan lembaga kursus dalam konteks pemberdayaan perempuan, sebagaimana dijelaskan oleh Yulianingsih, bahwa "pendidikan nonformal seperti program kecakapan hidup (PKH) memiliki kekuatan dalam mempersiapkan peserta menjadi mandiri, kreatif, disiplin, dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri" (Yulianingsih, 2017).

Pendekatan ini menguatkan teori pendidikan nonformal dari Coombs dan Ahmed bahwa pembelajaran di luar sistem formal harus fleksibel, berbasis kebutuhan nyata warga belajar, dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi sosial budaya peserta (Whyte, Coombs, and Ahmed, 1975). Ketika Posyandu mampu menjadikan warga belajar sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, maka yang terbentuk bukan sekadar pengetahuan baru, tetapi juga kesadaran kritis yang berkelanjutan.

Pendekatan edukatif yang dijalankan oleh Posyandu Desa Sumedangan memiliki kesamaan dengan pendekatan sekolah keluarga yang diterapkan di KB Salam. Keduanya menekankan pentingnya komunitas belajar berbasis lingkungan sosial, di mana proses pembelajaran tidak hanya melibatkan peserta didik (ibu dan anak dalam konteks Posyandu), tetapi juga keluarga dan masyarakat sekitar. Di Posyandu, kader berperan sebagai fasilitator yang memadukan pendekatan edukatif dengan relasi sosial, seperti halnya guru di KB Salam yang menjadi katalisator dalam membentuk ekosistem belajar yang partisipatif dan bermakna. Hal ini memperkuat konsep bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas menuntut partisipasi lintas peran untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dan perubahan perilaku sosial (Mardiyah, Yulianingsih, and Putri, 2020).

2. Faktor-faktor Pendukung Efektivitas Peran Edukasi Posyandu

Efektivitas peran edukatif Posyandu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan ibu dan anak di Desa Sumedangan tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang bekerja secara sinergis di tingkat komunitas. Faktor pertama yang sangat menentukan adalah dukungan

struktural dari pemerintah desa melalui pengalokasian Dana Desa. Dukungan ini bukan hanya bersifat simbolik, tetapi diwujudkan dalam bentuk penyediaan anggaran yang konkret untuk menunjang seluruh operasional Posyandu, termasuk pengadaan makanan tambahan bagi balita, insentif untuk kader, pelatihan berkala, serta pembelian alat kesehatan seperti timbangan bayi, alat ukur tinggi badan, dan perlengkapan administrasi Posyandu. Keberadaan dana yang dialokasikan secara rutin mencerminkan adanya kesadaran dari pemerintah desa bahwa layanan Posyandu tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan kelembagaan dan finansial yang stabil (Dinas Kesehatan, 2021).

Faktor kedua yang berperan penting adalah pelatihan berkala yang diberikan oleh Dinas Kesehatan maupun Puskesmas Pademawu kepada para kader Posyandu. Pelatihan ini mencakup peningkatan kapasitas kader dalam hal pemahaman tentang isu-isu kesehatan ibu dan anak, keterampilan teknis dalam pengukuran tumbuh kembang balita, serta kemampuan komunikasi interpersonal untuk menyampaikan materi secara efektif kepada warga. Dalam konteks pendidikan nonformal, pelatihan seperti ini menjadi bagian penting dari proses *capacity building*, di mana kader tidak hanya dituntut untuk menjadi teknisi kesehatan, tetapi juga harus mampu berperan sebagai fasilitator belajar dan agen perubahan sosial di komunitasnya. Kinerja kader yang baik dan percaya diri dalam menyampaikan materi edukatif menjadi indikator penting bahwa pelatihan ini berjalan efektif dan berdampak nyata di lapangan (Whyte, Coombs, and Ahmed, 1975).

Selain dukungan formal dari lembaga pemerintah, keberadaan budaya sosial yang kuat di masyarakat Desa Sumedangan juga menjadi modal penting dalam keberhasilan edukasi Posyandu. Budaya gotong royong yang masih kental membuat masyarakat saling mendukung dalam setiap kegiatan, termasuk dalam menggerakkan partisipasi warga untuk hadir ke Posyandu. Tidak jarang, kegiatan Posyandu dipadukan dengan kegiatan sosial lain seperti arisan RT, pengajian ibu-ibu, atau kerja bakti lingkungan, yang secara tidak langsung turut memperkuat kehadiran warga dalam kegiatan edukatif. Kader Posyandu sering kali memanfaatkan momen-momen ini untuk menyisipkan penyuluhan singkat atau ajakan partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi bukan hanya hasil dari pendekatan teknis, tetapi juga keberhasilan dalam memahami dan memanfaatkan dinamika sosial local (Salmarini, Malahayati, and Ramadhan, 2023).

Kader Posyandu di Desa Sumedangan juga menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjalankan peran edukatif mereka. Mereka tidak sekadar menyampaikan informasi kesehatan, tetapi juga aktif mengajak, memotivasi, bahkan mengunjungi warga yang belum hadir ke Posyandu. Peran ini serupa dengan konsep *agent of change*, di mana kader bukan hanya pengelola layanan, tetapi aktor utama dalam transformasi perilaku masyarakat. Dalam praktiknya, kader menggunakan pendekatan personal yang humanis dan berbasis kepercayaan, sehingga pesan-pesan edukatif lebih mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks pendidikan nonformal, karena proses belajar tidak terjadi dalam ruang formal, tetapi dalam relasi sosial yang cair, saling percaya, dan berbasis kebutuhan nyata (Syaadah et al., 2023).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Wiwin Yulianingsih (2017) dalam konteks program kecakapan hidup menjahit, bahwa salah satu keberhasilan pendidikan nonformal terletak pada adanya dukungan sosial, pembinaan yang terstruktur, dan keterlibatan aktif dari peserta didik. Kader Posyandu memiliki fungsi ganda seperti instruktur dalam lembaga pendidikan nonformal lainnya: mereka mendampingi peserta, mengidentifikasi kebutuhan warga, dan menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif serta komunikatif. Oleh karena itu, keberadaan kader yang berkualitas dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif menjadi pilar penting dalam mewujudkan efektivitas edukasi Posyandu sebagai pusat pembelajaran kesehatan berbasis komunitas.

3. Hambatan dalam Pelaksanaan Edukasi Posyandu

Meskipun pelaksanaan peran edukatif Posyandu di Desa Sumedangan menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan ibu dan anak, proses implementasinya di lapangan tidak terlepas dari sejumlah hambatan yang kompleks dan berlapis. Hambatan pertama yang paling dominan adalah rendahnya literasi kesehatan masyarakat. Banyak

warga masih memandang Posyandu sebatas tempat untuk menimbang berat badan anak atau memperoleh makanan tambahan (PMT), tanpa menyadari bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari sistem pendidikan kesehatan masyarakat yang dirancang untuk membentuk kesadaran jangka panjang. Rendahnya pemahaman ini menyebabkan sikap pasif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh kader, sehingga tujuan edukatif dari Posyandu tidak tercapai secara optimal.

Selain itu, masih kuatnya pengaruh budaya lokal dalam bentuk kepercayaan terhadap pengobatan tradisional juga menjadi tantangan besar. Sebagian warga lebih mempercayai dukun bayi atau tokoh adat daripada tenaga kesehatan atau kader Posyandu. Mereka lebih memilih melakukan pengobatan secara spiritual atau berdasarkan pengalaman nenek moyang dibandingkan mengikuti rekomendasi medis seperti imunisasi, konsumsi tablet tambah darah, atau kunjungan rutin ke fasilitas kesehatan. Dalam beberapa kasus, kehadiran dukun bayi yang dihormati di masyarakat bahkan bisa secara tidak langsung melemahkan otoritas kader, terutama ketika informasi yang diberikan bertentangan dengan kepercayaan turun-temurun yang telah mengakar. Ketidakselarasan ini memerlukan pendekatan yang lebih halus dan berbudi dalam penyampaian edukasi, di mana kader tidak hanya menyampaikan informasi medis, tetapi juga harus membangun kepercayaan dan hubungan sosial yang kuat dengan warga.

Hambatan lain muncul dari sisi internal Posyandu sendiri, terutama terkait dengan keterbatasan jumlah kader aktif dan ketimpangan kapasitas antar kader. Pada Desa Sumedangan, ditemukan bahwa hanya sebagian kader yang aktif dalam setiap kegiatan, sementara sisanya berperan pasif atau hanya hadir saat pencatatan. Kader yang aktif pun seringkali harus menangani banyak hal sekaligus, mulai dari persiapan alat, pencatatan, penyuluhan, hingga pelayanan langsung kepada ibu dan anak. Beban kerja yang tinggi ini berdampak pada turunnya kualitas penyampaian edukasi, karena kader tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk menyampaikan materi secara mendalam dan interaktif. Belum semua kader juga dibekali dengan keterampilan pedagogik atau strategi komunikasi yang baik, sehingga materi penyuluhan yang seharusnya bersifat dialogis sering kali menjadi satu arah, monoton, dan kurang membangkitkan partisipasi peserta (Zamzam dkk., 2024).

Aspek sarana dan prasarana edukasi juga menjadi kendala nyata yang menghambat efektivitas proses pembelajaran. Beberapa Posyandu belum memiliki ruang edukatif khusus yang representatif, media visual yang memadai, atau alat peraga modern yang menarik dan sesuai dengan karakteristik warga belajar. Ketiadaan perangkat ini membuat proses penyuluhan menjadi kurang variatif dan tidak mampu menarik minat belajar ibu-ibu, terutama mereka yang terbiasa belajar secara visual atau melalui simulasi langsung. Dalam dunia pendidikan nonformal, keberadaan media dan ruang belajar yang nyaman sangat berpengaruh dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, terlebih ketika sasaran pembelajaran adalah masyarakat dengan latar pendidikan menengah hingga ke bawah (Kesehatan, Husada, and Malang, 2024).

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan bahwa Posyandu tidak bisa bekerja secara mandiri dalam menjalankan fungsi edukatifnya. Perlu adanya intervensi struktural yang sistematis, seperti peningkatan jumlah kader melalui perekrutan berbasis minat dan kompetensi, penyelenggaraan pelatihan lanjutan yang fokus pada keterampilan edukasi dan komunikasi, serta penyediaan media pembelajaran berbasis budaya lokal dan digital. Selain itu, diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih interkultural dan berbasis dialog, bukan sekadar transmisi informasi medis. Edukasi kesehatan harus mampu menempatkan masyarakat sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar, bukan sebagai objek penerima informasi. Prinsip-prinsip pendidikan kritis ala Freire yang menekankan dialog, kesetaraan, dan partisipasi, perlu diintegrasikan dalam penguatan kapasitas kader sebagai pendidik komunitas. Sebagaimana ditegaskan dalam penelitian sebelumnya, kegagalan dalam memperhatikan dimensi sosial dan budaya dalam penyuluhan kesehatan justru dapat menimbulkan resistensi masyarakat terhadap pesan edukatif yang disampaikan (Khatimah and Suryaningsi, 2023).

4. Interpretasi Temuan Berdasarkan Teori Pendidikan Nonformal

Hasil penelitian ini jika ditinjau dari sudut pandang teori pendidikan nonformal menunjukkan adanya keselarasan yang kuat antara praktik edukasi yang dilakukan oleh Posyandu dan prinsip-prinsip dasar pendidikan nonformal yang dikemukakan oleh Coombs dan Ahmed. Menurut mereka, pendidikan nonformal merupakan sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara sadar dan sistematis di luar pendidikan formal, dengan ciri utama berupa fleksibilitas dalam pelaksanaan, partisipasi aktif dari peserta, serta relevansi tinggi terhadap kebutuhan loka. Ketiga prinsip tersebut terlihat sangat nyata

dalam implementasi edukasi Posyandu di Desa Sumedangan. Kegiatan pembelajaran tidak diikat oleh jadwal dan kurikulum yang kaku, melainkan menyesuaikan dengan waktu kegiatan masyarakat, serta didasarkan pada isu-isu aktual yang sedang dihadapi oleh warga, seperti kasus stunting, anemia pada ibu hamil, hingga pemahaman tentang pentingnya imunisasi dan pola makan sehat untuk balita (Whyte, Coombs, and Ahmed, 1975).

Fleksibilitas ini tercermin dalam kemampuan kader menyesuaikan isi materi dan metode penyampaian sesuai karakteristik audiens, baik dari segi usia, tingkat pendidikan, maupun latar budaya. Misalnya, ketika menyampaikan informasi kepada ibu dengan pendidikan rendah, kader menggunakan bahasa daerah Madura dan pendekatan naratif melalui cerita yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Ini menjadikan proses pembelajaran terasa lebih akrab dan tidak mengintimidasi. Pendekatan partisipatif juga sangat dominan, di mana peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga aktif bertanya, berbagi pengalaman, bahkan melakukan praktik langsung seperti membuat PMK berbahan lokal atau simulasi perawatan bayi. Hal ini sesuai dengan semangat pendidikan nonformal sebagai ruang belajar yang bersifat horizontal dan memanusiakan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Lee and Reeves, 2017).

Jika dikaitkan dengan teori Cone of Experience yang dikemukakan oleh Edgar Dale, kegiatan edukasi Posyandu juga banyak mengandalkan bentuk pengalaman langsung dan media visual yang konkret, bukan hanya informasi verbal. Edgar Dale menyatakan bahwa semakin konkret pengalaman belajar yang dialami peserta, maka semakin tinggi daya serap dan retensi informasinya. Dalam kegiatan Posyandu, penggunaan alat bantu visual seperti poster, lembar balik, boneka bayi, bahkan demonstrasi langsung cara memandikan bayi atau membuat makanan sehat, merupakan bentuk konkret dari proses belajar yang berada di tingkat bawah piramida pengalaman Dale, yakni pengalaman nyata (*direct purposeful experiences*). Inilah yang menyebabkan sebagian besar ibu-ibu yang mengikuti edukasi Posyandu tidak hanya mampu mengingat materi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Edgar Dale, 1985).

Lebih jauh lagi, temuan penelitian ini juga dapat ditafsirkan melalui lensa teori pendidikan kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire. Dalam *Pedagogy of the Oppressed*, Freire menolak model pendidikan gaya bank, di mana peserta hanya dipandang sebagai wadah kosong untuk diisi pengetahuan dan mendorong pendidikan sebagai proses dialog yang membebaskan. Dalam konteks Posyandu, kader tidak sekadar menyampaikan informasi medis secara satu arah, tetapi lebih sering berinteraksi secara dialogis dengan peserta, mendengarkan pengalaman mereka, dan mengaitkan materi kesehatan dengan kehidupan nyata. Proses seperti ini menciptakan ruang bagi peserta untuk merefleksikan pengalaman mereka sendiri, menyadari pentingnya menjaga kesehatan, dan memutuskan untuk mengubah perilaku atas dasar kesadaran, bukan paksaan. Bahkan dalam beberapa kasus, kader Posyandu menjadi sahabat diskusi bagi ibu-ibu, terutama yang baru pertama kali hamil atau merawat anak (Freire, 2020).

Edukasi Posyandu di Desa Sumedangan bukan hanya sekadar proses penyuluhan, tetapi telah menjadi media transformasi sosial berbasis komunitas yang menjunjung tinggi nilai dialog, partisipasi, dan pembelajaran kontekstual. Kader berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator sosial yang menjembatani pengetahuan kesehatan dengan realitas hidup warga. Model ini mencerminkan bentuk ideal pendidikan nonformal yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis dan tindakan nyata dari masyarakat itu sendiri. Integrasi dari ketiga pendekatan teoretis ini fleksibilitas dan relevansi dari Coombs dan Ahmed, pembelajaran konkret dari Dale, dan dialogis-transformatif dari Freire menunjukkan bahwa pendekatan edukatif Posyandu dapat menjadi acuan bagi pengembangan program pendidikan kesehatan masyarakat yang lebih partisipatif, humanis, dan berkelanjutan (Whyte, Coombs, and Ahmed, 1975).

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran edukasi yang dilakukan oleh Posyandu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan ibu dan anak di Desa Sumedangan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat efektivitas edukasi tersebut. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Posyandu tidak hanya berperan sebagai penyedia layanan kesehatan dasar, tetapi juga sebagai wahana pendidikan nonformal yang berperan aktif dalam membentuk kesadaran kesehatan masyarakat.

Bentuk edukasi yang dilakukan meliputi kegiatan penyuluhan, kelas ibu hamil, pendampingan praktik, serta diskusi kelompok, yang disampaikan oleh kader dan tenaga kesehatan dengan pendekatan yang komunikatif, partisipatif, dan berbasis budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat, khususnya ibu balita, serta perubahan perilaku dalam praktik perawatan anak dan pemahaman tentang pentingnya gizi dan imunisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang bersifat nonformal, kontekstual, dan berbasis budaya memiliki efektivitas tinggi dalam mengedukasi masyarakat dengan latar pendidikan dan literasi rendah.

Efektivitas peran edukatif Posyandu didukung oleh empat faktor utama, yaitu: dukungan pemerintah desa, pelatihan kader secara berkala, budaya gotong royong masyarakat, dan peran kader sebagai agen perubahan sosial. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi mencakup rendahnya literasi kesehatan, keterbatasan fasilitas edukasi, keterbatasan jumlah kader aktif, serta pengaruh budaya pengobatan tradisional yang kuat. Dalam konteks ini, pendekatan edukatif yang dilakukan Posyandu telah menguatkan teori pendidikan nonformal dari Coombs dan Ahmed, sekaligus mengonfirmasi pentingnya integrasi antara strategi edukasi dan budaya lokal seperti dalam kerangka pikir Paulo Freire tentang penyadaran masyarakat.

Dari temuan-temuan tersebut, dapat dikembangkan pokok pikiran baru bahwa edukasi kesehatan di tingkat komunitas akan lebih efektif jika berbasis budaya lokal, disampaikan melalui jalur nonformal yang partisipatif, serta dikelola oleh agen perubahan yang berasal dari komunitas itu sendiri. Dengan demikian, Posyandu dapat dimaknai sebagai ruang pembelajaran masyarakat yang dinamis dan bukan sekadar fasilitas layanan kesehatan.

Daftar Rujukan

- Alia, Salsabila, Syifa Ibrahim, and Emmelia Kristina Hutagaol. 2024. "POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEKARSARI" 01 (01): 18–25.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. "Sensus Penduduk 2020." 2023.
- Dinas Kesehatan, Pemerintah Kabupaten Pamekasan. 2021. "Profil Kesehatan Kabupaten Pamekasan Tahun 2021 1," 1–53.
- Dinengsih, Sri, Prodi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, and Universitas Nasional. 2024. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu" 5 (2).
- Edgar Dale. 1985. "Audio-Visual Methods in Teaching."
- Juwita, Dewi Ratna. 2020. "Makna Posyandu Sebagai Sarana Pembelajaran Non Formal Di Masa Pandemic Covid 19." *Jurnal Meretas* 7 (1): 1–15.
- Kesehatan, Politeknik, Wira Husada, and Nusantara Malang. 2024. "Penyuluhan Tentang Program Posyandu Pada Ibu-Ibu Kader Di Desa Wonorejo Abstrak Pendahuluan Metode Pelaksanaan" 02 (02): 82–87.
- Khatimah, Kusnul, and Suryaningsi. 2023. "Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Peran Posyandu Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Di Kelurahan" 3 (4): 130–35.
- Lee, Sang Joon, and Thomas Reeves. 2017. "Edgar Dale and the Cone of Experience." *Foundations of*
-

-
- Learning and Instructional Design Technology*, no. 1996: 93–100.
https://open.byu.edu/lidtfoundations/edgar_dale.
- Mardiyah, Sjafiatul, Wiwin Yulianingsih, and Lestari Surya Rachman Putri. 2020. "Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial Untuk Membangun Empati Dan Kreativitas Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (1): 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. 2017. "Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook." *CEUR Workshop Proceedings*. Sage Publication. <https://vivauniversity.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>.
- Rusmana, and Safrul Rijali. 2024. "PARTISIPASI MASYARKAT DALAM PELAKSANAAN POS PELAYANAN TERPADU (POSYANDU) DI TINJAU DARI ASPEK TENAGA DIDESA NALUI KECAMATAN JARO KABUPATEN TABALONG" 7: 752–64.
- Salmarini, Desilestia Dwi, Siti Malahayati, and Puteri Wulan Ramadhan. 2023. "Pemberdayaan Kader Posyandu Bina Sejahtera Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Stunting Melalui Pendekatan Kesehatan Ibu Dan Anak Di Kelurahan Sungai Lulut."
- Sugiyono. 2017. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaadah, Raudatus, M. Hady Al Asy Ary, Nurhasanah Silitonga, and Siti Fauziah Rangkutty. 2023. "Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal." *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 2 (2): 125–31. <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>.
- Whyte, William F., Philip H. Coombs, and Manzoor Ahmed. 1975. *Attacking Rural Poverty: How Nonformal Education Can Help*. *The Journal of Higher Education*. Vol. 46. <https://doi.org/10.2307/1980884>.
- Yulianingsih, Wiwin. 2017. "Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH) Menjahit Bagi Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di LKP MODES MURIA Sidoarjo-Jawa Timur." *Jurnal Pendidikan Untuk Semua* 01: 29–36.
- Zamzam, Kenys Fadhilah, Ririn Dwi Agustin, and Choirul Kurniawan. 2024. "Peranan Posyandu Untuk Meningkatkan Kesehatan Ibu Dan Anak" 5 (225): 416–23.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.21880>.